

PENDIDIKAN HUMANIS PAULO FREIRE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA MI

Ibnu Imam Al Ayyubi¹, Ai Faridatul Hayati², Elsa Nurul Azizah³, Risman Herdiansyah⁴,
Ucu Mirayanti⁵

^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah, Bandung Barat, Indonesia

¹ibnuimam996@staidaf.ac.id, ²faridaai532@gmail.com, ³nurazizahelsa698@gmail.com,

⁴rismanherdiansyah33@gmail.com, ⁵ucumirayanti533@gmail.com

DOI : 10.55656/wjp.v1i1.178

Disubmit: (15 Februari 2024) | Direvisi: (18 Februari 2024) | Disetujui: (18 Februari 2024)

Abstract

This research aims at how humanist education proposed by Paulo Freire can be implemented in MI mathematics learning. This research uses a qualitative approach with a literature study method that refers to several sources of research data and data collection techniques in this research in the form of a study of Paulo Freire's perspective on humanistic education. The focus of the research that will be studied is Paulo Freire's humanist education in MI Mathematics learning. In this research, it can be concluded that mathematical abilities help individuals think logically, find solutions to problems, and make wise decisions. So that challenges and obstacles in the mathematics learning process at the MI level can be overcome by implementing a humanist learning approach, utilizing various interesting learning resources, and paying careful attention to each student. Thus, for further research, Paulo Freire's views can be implemented through MI Mathematics learning using a learning model that is relevant to students' conditions both in aspects of cognition and geography, furthermore, it can be linked based on gender and the level of students' initial mathematical abilities to see the differences and influences in the results. student learning.

Keywords: Mathematics, Education, Paulo Freire

Abstrak

Penelitian ini bertujuan pada bagaimana pendidikan humanis yang digadangkan oleh Paulo Freire dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran matematika MI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kajian mengenai perspektif Paulo Freire di dalam Pendidikan yang humanistik. Fokus dalam penelitian yang akan dikaji berupa Pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran Matematika MI. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika membantu individu berpikir secara logis, menemukan solusi untuk masalah dan membuat keputusan yang bijaksana. Sehingga tantangan dan rintangan dalam proses pembelajaran matematika di tingkat MI bisa diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik, serta memberikan perhatian yang teliti pada setiap peserta didik. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat diimplementasikan pandangan Paulo Freire melalui pembelajaran Matematika MI menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa baik pada aspek kognisi maupun geografi, lebih lanjut dapat dihubungkan berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat kemampuan awal matematis siswa untuk melihat perbedaan dan pengaruh di dalam hasil belajar siswa.

Kata kunci: Matematika, Pendidikan, Paulo Freire

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dapat mengembangkan potensi di dalam diri peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran (Rasyid, 2019). Sejalan dengan tujuan Pendidikan bahwa Pendidikan menciptakan pribadi yang harmonis dan dinamis di dalam suatu ekuilibraasi untuk mencapai tujuan hidup yang di dambakan (Habibah, 2021; Ikmal, 2021). Melalui pembelajaran matematika, baik pendidik maupun peserta didik dapat berpikir secara sistematis dan terstrukturisasi dengan baik di dalam ketetapan logika dan hakikat epistemology (Berlian et al., 2023). Mengkaji mengenai problematika di dalam pendidikan selalu terdapat dinamika yang menarik untuk dibahas. Seperti halnya mengenai konsep pendidikan yang bersinggungan dengan moral dan realitas kehidupan manusia (Supala et al., 2020). Salah satu tokoh pemikir pendidikan terhadap permasalahan sosial kemanusiaan adalah Paulo Freire, yang mana Freire terkenal akan pemikirannya di dalam hal pendidikan bagi kaum tertindas dalam kancah dunia internasional (Fadli, 2020; Putra et al., 2020).

Kaum tertindas korelatif dengan kaum marginal apabila dikaitkan dengan perkembangan zaman dewasa ini (Husni, 2020). Sehingga pendidikan yang humanistik relevansinya di latar belakang oleh deviasi pendidikan yang ada di setiap wilayah yang terdiskriminatif. Di dalam pendidikan terdapat mata pelajaran matematika yang sangat krusial pada setiap aspek pelajaran yang ada khususnya pada ranah pendidikan dasar (Shaleh & Wulandari, 2024). Matematika MI menjadi syarat utama di dalam melihat konsekuensi logis pada kemampuan awal matematis siswa untuk menunjang berbagai aspek kognitifnya di jenjang yang lebih tinggi, katakanlah jenjang menengah pertama, menengah atas, hingga perguruan tinggi (Zainal, 2022). Hal tersebut sangat dijadikan parameter krusial dalam melihat aspek kognitif siswa secara konkret maupun abstrak dalam menunjang pembelajaran matematika untuk dapat diekuivalenkan dengan usia peserta didik tersebut (Pancawardana et al., 2023).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemikiran Paulo Freire di dalam pendidikan yang humanis telah dilakukan untuk mengetahui korelasinya dengan perspektif pendidikan agama (Sariawan, 2012), pendidikan social (Fauzi, 2021), dan pendidikan umum lainnya (Delima et al., 2023). Sehingga ditemukannya kesenjangan penelitian-penelitian yang telah dilakukan terdahulu yang belum banyak membahas mengenai konsep pemikiran Paulo Freire yang dikaitkan terhadap Matematika, khususnya pada Matematika di tingkat dasar. Sehingga kebaruan di dalam penelitian ini akan lebih membahas dan membedah mengenai pemikiran Paulo Freire di dalam pendidikan khususnya pada pembelajaran Matematika MI. Sebagaimana yang diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang berpendapat sebaliknya bahwa matematika tidak bersifat humanis (Nasuka, 2023). Sedangkan apabila dikaji lebih mendalam Freire mengedapankan bahwa pendidikan seharusnya bersifat humanistik dan tidak perlu dijadikan momok untuk dihindari oleh para peserta didik (Musyaffa et al., 2023).

Dengan demikian untuk mengisi kesenjangan di dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dalam konteks berpikir Paulo Freire maka penelitian ini bertujuan pada bagaimana pendidikan humanis yang digadangkan oleh Paulo Freire dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran matematika MI. Sebagaimana matematika di dalam pendidikan selain dapat menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif, juga dapat membuat siswa lebih berpikir yang tidak dipikirkan oleh orang lain atau yang seringkali disebut sebagai *out of the box*. Hal tersebut tentunya sangat masif dengan kaca mata untuk melihat hal-hal yang bersifat simbolik di dalam matematika. Peserta didik dapat mengkulminasikan semiotikanya tersebut di dalam progresivitas pendidikan pada pembelajaran matematika yang humanis berdasarkan aliran humanisme Paulo Freire (Chasanah & Ningsih, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka yang merujuk pada beberapa sumber data penelitian dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa kajian mengenai perspektif Paulo Freire di dalam Pendidikan yang humanistik. Pengumpulan data tersebut dilakukan dengan mencari dan merekonstruksi dari berbagai sumber seperti artikel pada jurnal, buku, dan riset terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian, yang kemudian berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan elementer. Fokus dalam penelitian yang akan dikaji berupa Pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran Matematika MI. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *library research*, yaitu studi kepustakaan dengan teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Humanis Paulo Freire

Pendidikan memiliki relevansi yang besar terhadap eksistensi manusia, bukan hanya sebatas proses mengajar dan belajar di sekolah, tetapi juga melibatkan pembentukan perilaku, sikap, dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan fondasi untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. Terdapat banyak manfaat yang diperoleh individu maupun masyarakat dari pendidikan. Salah satu manfaatnya adalah meningkatkan kemampuan intelektual individu. Melalui pendidikan yang berkualitas, seseorang akan mengembangkan wawasan yang mendalam dan dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Selain itu, pendidikan juga membantu dalam pengembangan keterampilan hidup, antara lain keterampilan analitis, bersosialisasi, dan beradaptasi dengan perubahan. Sebagai sarana pembentuk karakter, peran pendidikan sangat penting dalam membentuk pribadi yang berkualitas. Dengan pendidikan, individu dapat belajar tentang nilai-nilai moral, etika, dan sikap yang baik. Pendidikan juga membantu membentuk kepribadian yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas.

Salah satu tokoh yang sangat berperan dalam bidang pendidikan adalah Paulo Freire, seorang pendidik, filsuf, dan aktivis politik. Paulo Freire dilahirkan di Recife, Brasil pada tahun 1921. Ayahnya, Joqium Temistockles Freire adalah seorang polisi militer yang tidak

terlalu konservatif dalam urusan agama, sementara ibunya, Edeltrus Neves Freire, menganut agama Katolik. Kedua orangtuanya menunjukkan teladan moral yang baik dan menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Mereka adalah sosok yang mengajarkan Freire tentang arti hidup yang beretika dan kasih sayang yang tulus kepada orang lain (Supala et al., 2020). Ia mengembangkan konsep pendidikan humanis yang sangat mempengaruhi dunia pendidikan hingga saat ini. Pendidikan humanis yang diusung oleh Paulo Freire ditujukan untuk membebaskan manusia dari belenggu ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada dalam masyarakat.

Menurut Freire, dalam kondisi sosial dan budaya tertentu, pendidikan seringkali digunakan sebagai alat untuk menjaga struktur kekuasaan dan menghasilkan individu yang pasif serta mudah dikendalikan. Ia menolak pendidikan yang hanya mengajarkan murid menjadi pemurung dan penerima informasi pasif. Salah satu konsep penting dalam pendidikan humanis Paulo Freire adalah "pendidikan kedewasaan" atau "pendidikan bebas". Menurut Freire, pendidikan harus memberikan kebebasan dan kemandirian kepada murid dalam mendapatkan pengetahuan. Murid bukanlah objek yang harus dipenuhi oleh pengetahuan guru, tetapi merupakan subjek aktif dalam proses belajar-mengajar.

Kata "humanis" asal kata benda "humanitas" yang memiliki akar kata dalam bahasa Latin, yakni "humanus". "Humanus" sendiri mengacu pada sifat atau karakter manusia, yang mencakup aspek-aspek seperti kebudayaan, moralitas, kebijaksanaan, dan kemanusiaan secara umum. Istilah "humanis" kemudian berkembang menjadi sebuah konsep yang mengacu pada pandangan atau pendekatan yang menekankan pentingnya martabat, nilai, dan potensi manusia dalam kehidupan, budaya, dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, pendekatan humanis menekankan peran pusat manusia dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri, serta menekankan pada nilai-nilai seperti empati, keadilan, dan kebebasan.

Menurut KBBI, humanis merujuk kepada individu yang menginginkan dan berjuang untuk menciptakan pergaulan hidup yang lebih baik, dengan berpegang pada prinsip-prinsip kemanusiaan dan pengabdian kepada kepentingan sesama manusia. Secara alternatif, humanisme juga diartikan sebagai suatu aliran yang bertujuan untuk memupuk rasa kemanusiaan dan mengidamkan perbaikan dalam interaksi sosial, atau sebagai aliran yang memandang manusia sebagai anggota umat manusia (Herti, 2019).

Menurut Freire, pendidikan sejati bukanlah proses yang hanya mengisi pikiran siswa dengan pengetahuan, tetapi juga proses pembebasan dari dominasi dan penindasan. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya menjadi alat untuk mendorong pemahaman kritis, kesadaran diri, dan tindakan transformasi. Konsep lain yang sangat penting dalam pemikiran Freire adalah "pendidikan dialogikal". Freire menekankan pentingnya dialog dan kolaborasi dalam proses belajar-mengajar. Ia menolak model tradisional pendidikan yang lebih otoriter, di mana guru mengajar dan siswa hanya menerima. Sebaliknya, Freire mendukung pendekatan yang melibatkan siswa aktif dalam proses belajar, di mana pengalaman pribadi dan pandangan mereka dihormati dan dijadikan pusat diskusi. Dalam

konteks pendidikan humanis Freire, guru dianggap sebagai fasilitator belajar, bukan sebagai pemegang pengetahuan yang bersifat otoriter.

Pendidikan humanisme adalah sistem pendidikan yang memandang manusia sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, mengikuti prinsip-prinsip filsafat humanisme (Fadli, 2020). Pendidikan humanis dapat membantu mendorong kesadaran sosial, kritis, dan tindakan positif dalam masyarakat. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh, membantu siswa untuk mengembangkan pikiran yang independen, dan mendorong pemahaman dan penghargaan atas keberagaman.

Menurut Freire, pendekatan pendidikan yang berlaku saat ini dapat dikategorikan sebagai model "pendidikan gaya bank", yang di dalamnya peran pendidik sangat dominan di kelas dan ruang gerak siswa sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan interaksi antara pendidik dan siswa menjadi terbatas, menghambat kemampuan mereka untuk menyampaikan gagasan-gagasan kritis. Freire meyakini bahwa pendidikan pembebasan adalah hak setiap individu untuk menemukan esensi hidupnya, yaitu kebebasan menuju kehidupan yang lebih merdeka. Baginya, pembebasan bukan hanya untuk kepentingan individu, tetapi juga sebagai upaya untuk humanisasi sosial (Latifah et al., 2021).

Paulo Freire memiliki dua metode pendidikan yang digunakan untuk mencapai keselarasan dalam pembelajaran, yaitu metode pemecahan masalah dan metode dialogikal. Metode pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, di mana pikiran dan tindakan mereka menjadi pusat pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberi kesempatan untuk mempertanggungjawabkan hasil pemikiran dan tindakan mereka sendiri, tanpa dominasi dari pendidik. Sementara itu, metode dialogis melibatkan pembelajaran melalui dialog, yang membantu memupuk sikap kerendahan hati pada setiap peserta didik (Kamza et al., 2020).

Pendidikan humanis juga merangsang perkembangan keseluruhan potensi manusia, menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mampu menggunakan pengetahuan tersebut secara cerdas dan produktif. Melalui pendidikan humanis, individu diberi pengajaran untuk menghargai keunikannya sendiri dan keragaman antar individu, memberdayakan diri, membentuk sikap dan nilai-nilai moral yang positif, serta mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, peran penting pendidikan humanis adalah membentuk individu yang berkualitas dan peduli terhadap kepentingan orang lain.

Prinsip-Prinsip Paulo Freire dalam Pendidikan Humanis

Pendidikan humanis merupakan pendidikan yang berakar pada prinsip-prinsip kebebasan, kreativitas, kerjasama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Pertama nilai kebebasan, mencakup perasaan aman untuk berinovasi dan menyampaikan gagasan tanpa rasa cemas atau ketakutan. Namun, kebebasan ini tetap terikat pada norma-norma yang berlaku dan menghormati kebebasan individu lain. Kedua nilai kreativitas, menggambarkan kemampuan individu untuk menciptakan hal-hal baru tanpa tekanan, sehingga dapat mengaktualisasikan potensi kreativitasnya. Ketiga nilai kerjasama, penting untuk memperkuat kekuatan bersama dan membimbing peserta didik untuk kolaborasi dengan orang lain. Keempat kejujuran, sebagai nilai yang mengandung prinsip kesesuaian antara

kata dan tindakan, serta kesadaran akan pertanggungjawaban atas tindakan tersebut. Akhirnya, nilai aktualisasi diri menekankan pentingnya individu untuk mengekspresikan potensi dan minatnya, yang pada gilirannya membawa kebahagiaan dan kepuasan. Pendidikan yang humanis memberikan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan yang sesuai kepada setiap individu, memberikan kebebasan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya (Haryanto & Rosid, 2023).

Pendekatan humanis ini memiliki beberapa prinsip utama yang membentuk dasar pendidikan yang memperjuangkan kebebasan, pemahaman kritis, dan pemberdayaan. Prinsip *pertama* adalah dialog, di mana pendidikan bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik, tetapi melibatkan dialog aktif antara keduanya untuk membangun pengetahuan bersama. Prinsip *kedua* adalah pemahaman kritis, yang menekankan pentingnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik untuk mengenali dan menantang ketidakadilan sosial. Prinsip *ketiga* adalah pemberdayaan, yang mengarah pada memberikan pengetahuan, keterampilan, dan kekuatan kepada peserta didik untuk bertindak secara bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam masyarakat. Prinsip *terakhir* adalah pembebasan, yang menekankan tujuan utama pendidikan untuk membebaskan peserta didik dari penindasan dan memungkinkan mereka mencapai potensi maksimal sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip pendidikan konvensional yang bertentangan dengan pendidikan humanis menyebabkan beberapa masalah yang penting dalam proses pembelajaran. *Pertama*, pendidik yang berkuasa secara otoriter menciptakan hierarki yang tidak sehat antara pendidik dan peserta didik, dimana peserta didik cenderung merasa terintimidasi dan tidak berdaya dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat menghambat interaksi yang produktif dan kolaboratif antara guru dan peserta didik. *Kedua*, pembelajaran pasif yang hanya fokus pada mengingat informasi yang disampaikan oleh guru tidak mendorong pengembangan pemikiran kritis atau kreativitas peserta didik. Peserta didik cenderung menjadi konsumen pasif informasi tanpa mempertimbangkan secara kritis atau mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. *Ketiga*, metode pengajaran yang hanya mengandalkan buku teks menyederhanakan pengalaman belajar menjadi proses mekanis yang kurang menarik dan kurang mempertimbangkan kebutuhan individual peserta didik. *Keempat*, pembelajaran yang terpaku pada lingkungan kelas dan terisolasi dari konteks sosial mengurangi relevansi dan penerapan praktis dari materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ini membuat pembelajaran kurang menantang dan kurang mendorong pemikiran kritis. *Kelima*, penerapan hukuman fisik atau intimidasi sebagai sarana untuk menjaga disiplin menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak aman dan tidak mendukung perkembangan emosional serta kognitif peserta didik. Ini juga bertentangan dengan prinsip-prinsip etika dan martabat manusia yang menjadi landasan pendidikan humanis. Dengan demikian, prinsip-prinsip pendidikan tradisional tersebut tidak sejalan dengan pendekatan humanis yang menekankan pada penghormatan, partisipasi aktif, dan pembelajaran yang bermakna serta relevan dengan kehidupan peserta didik.

Prinsip utama dari humanisme dalam pendidikan adalah menciptakan lingkungan pendidikan yang terbuka, tidak terbatas, dan tanpa stigma terhadap kegagalan. Sekolah yang terbuka memberikan pengalaman pembelajaran yang luas dan berusaha untuk menghapuskan batasan-batasan kelas yang masih memegang teguh pandangan tradisional tentang pendidikan. Ruang kelas yang terbuka ini memiliki sifat mandiri, didesain untuk dimanfaatkan secara maksimal oleh peserta didik dalam membaca, menghitung, dan mengekspresikan seni. Fleksibilitas jadwal juga menjadi salah satu ciri dari ruang kelas terbuka ini. Dengan menciptakan lingkungan belajar kolaboratif antara peserta didik dan pendidik yang bekerja sama, gerakan sekolah bebas merupakan hasil dari keinginan orang tua dan pendidik yang merasa tidak puas dengan sistem otoriter dan kurikulum yang terlalu terstruktur. Sekolah bebas bertujuan untuk menghasilkan individu-individu yang mandiri, berani, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern.

Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Matematika MI

Pendidikan memegang peran penting dalam memajukan pengetahuan suatu bangsa. Lewat pendidikan, seseorang dapat mengembangkan bakatnya dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan hidup. Salah satu bagian penting dari pendidikan adalah matematika. Meskipun sering dianggap sulit dan tidak menarik bagi beberapa orang, matematika sebenarnya sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika membantu individu berpikir secara logis, menemukan solusi untuk masalah dan membuat keputusan yang bijaksana. Dalam pembelajaran matematika, metode yang digunakan juga memainkan peran krusial. Dalam konteks ini, penting untuk mengimplementasikan pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran matematika MI. Menurut Freire, pendidikan humanis memandang peserta didik sebagai subjek yang aktif dan menghargai pengalaman serta konteks sosial mereka. Oleh karena itu, implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran matematika di MI dapat membawa manfaat yang besar bagi peserta didik.

Untuk mengimplementasikan dalam pembelajaran matematika di MI dapat memanfaatkan berbagai pendekatan, termasuk pendekatan saintifik, taksonomi Bloom, discovery learning, etnomatematika, problem-based learning, dan juga pendekatan berbasis humanis. Pendidikan yang mengadopsi pendekatan humanis menekankan pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Agustin et al., 2022). Pendekatan ini memandang bahwa pendidikan bukan sekadar tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan aspek afektif, sosial, dan spiritual siswa. Pendidikan humanis bertujuan untuk menciptakan individu yang cerdas, kreatif, dan berperilaku manusiawi. Teori pembelajaran humanis bersandar pada prinsip-prinsip filosofis humanisme dan bertujuan untuk mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar manusia secara utuh. (Suntoro et al., 2021)

Untuk melaksanakan pendekatan pendidikan humanis dalam pembelajaran matematika di MI, langkah-langkah berikut dapat diambil untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi peserta didik. *Pertama*, pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal atau etnomatematika ke dalam materi pembelajaran, sehingga siswa dapat melihat korelasi antara konsep matematika dan

aktivitas sehari-hari mereka. *Kedua*, pendidik dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok atau tim, mempromosikan kolaborasi, keterampilan sosial, serta kemampuan pemecahan masalah. *Terakhir*, pemanfaatan teknologi, seperti pembelajaran berbasis digital atau penggunaan sistem manajemen pembelajaran, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memungkinkan pembelajaran yang lebih interaktif dan terpersonal. Dengan kombinasi dari ketiga langkah ini, pembelajaran matematika di MI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan memberikan dampak positif pada perkembangan siswa secara keseluruhan.

Proses pembelajaran dalam pendidikan humanis memiliki beberapa karakteristik penting yang harus diperhatikan agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan harapan. *Pertama*, didasarkan pada keyakinan positif bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan intelektual yang sama. *Kedua*, memberikan kebebasan bagi peserta didik untuk mengembangkan diri mereka sendiri, termasuk dalam kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan berinovasi. *Ketiga*, pendidik harus memperhitungkan kebutuhan individual setiap peserta didik. *Keempat*, pengajaran harus menekankan pada proses belajar dan pengembangan keterampilan yang diperlukan. Dan *terakhir*, interaksi antara pendidik dan peserta didik harus dilakukan dengan penuh kasih sayang dan cinta (Zaini, 2019).

Salah satu pendekatan yang sering diterapkan dalam kerangka pemikiran Paulo Freire adalah PBL (Problem Based Learning) atau pembelajaran berbasis masalah. Dalam metode ini, peserta didik diberikan masalah-masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kemudian diajak untuk mencari solusi atau strategi penyelesaian masalah tersebut dengan menggunakan konsep-konsep matematika yang telah mereka pelajari. Misalnya, dalam pembelajaran geometri, peserta didik dapat diberikan permasalahan bagaimana menghitung luas tanah yang berbentuk tidak teratur. Dalam proses mencari solusi, peserta didik harus menerapkan konsep-konsep geometri seperti menghitung luas segitiga, trapesium, dan persegi panjang. Melalui penerapan metode ini, siswa dapat menyadari bagaimana matematika berperan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi yang mereka hadapi dan merasakan kegunaannya secara langsung. Selain itu, Paulo Freire juga memandang pentingnya konteks sosial dalam pembelajaran matematika. Menurutnya, proses pembelajaran seharusnya tidak hanya berpusat pada individu, tetapi juga memperhatikan konteks sosial di mana peserta didik tinggal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan pembelajaran matematika dengan konteks sosial yang ada. Sebagai contoh, dalam pembelajaran persentase, peserta didik dapat diajak untuk menganalisis data-data statistik mengenai angka pengangguran di daerah sekitar mereka. Dari data tersebut, peserta didik dapat belajar menghitung prosentase pengangguran dan menyimpulkan implikasinya terhadap kehidupan mereka sendiri. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep matematika, tetapi juga memahami implikasi sosial dari masalah tersebut.

Selain itu, penerapan pendekatan humanis dalam pembelajaran matematika di MI juga melibatkan penggunaan teknologi dan sumber daya yang relevan dengan materi yang diajarkan. Misalnya, pendidik dapat menggunakan perangkat lunak atau aplikasi matematika yang interaktif untuk membantu peserta didik belajar secara mandiri atau

dalam kelompok. Ini bisa memotivasi minat dan semangat siswa untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika dalam situasi kehidupan nyata. Selain itu, pendekatan humanis dalam pembelajaran matematika di MI juga melibatkan perhatian yang teliti terhadap kebutuhan dan minat individu peserta didik. Pendidik perlu pemahaman yang mendalam tentang keunggulan dan kelemahan setiap peserta didik dalam pembelajaran matematika dan harus menjadi lebih tanggap terhadap kebutuhan unik masing-masing peserta didik. Pendidik juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki peluang yang seimbang untuk belajar dan tumbuh dalam pemahaman matematika.

Strategi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran Matematika MI

Tujuan utama dari penerapan pendidikan humanis dalam pembelajaran matematika di MI adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kepekaan emosional, etika, dan kemanusiaan yang tinggi saat menghadapi situasi matematika dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pendekatan humanis mencakup beberapa strategi yang dapat membantu siswa untuk belajar matematika dengan lebih baik dan memahami konsep yang diberikan.

Salah satu strategi yang efektif adalah mengajak peserta didik terlibat dalam metode pembelajaran yang lebih dinamis dan interaktif. Contohnya, pendidik dapat menggunakan permainan atau aktivitas kelompok yang mendorong partisipasi seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran. Misalnya, dengan mengorganisir peserta didik dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan masalah matematika, mereka dapat belajar untuk berbagi gagasan, bekerjasama, dan mencapai solusi bersama. Selain itu, pendekatan humanis dalam pembelajaran matematika di MI juga menekankan penggunaan metode pembelajaran yang memperhatikan pengembangan keterampilan sosial dan emosional peserta didik. Pendidik bisa memperkaya pengajaran matematika dengan mengaitkan konsep dengan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka dapat melihat nilai dan aplikasi praktis dari matematika. Penggunaan teknologi dan sumber daya yang relevan juga menjadi bagian penting dari pendekatan ini. Pendidik dapat memanfaatkan perangkat lunak atau aplikasi matematika interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, serta memperhatikan kebutuhan dan minat individu mereka.

Selanjutnya, pemenuhan rasa cinta terjadi melalui hubungan yang dibangun oleh pendidik dengan peserta didik. *Pertama*, pendidik dapat menunjukkan kepribadian yang empatik, peduli, dan tertarik pada anak-anak, serta bersikap tabah, adil, terbuka, dan menjadi pendengar yang baik. *Kedua*, pendidik bisa mengadopsi pendekatan yang personal dalam memahami kebutuhan, potensi, minat, karakteristik, dan latar belakang setiap peserta didiknya. *Ketiga*, pendidik harus menghargai setiap hasil pemikiran peserta didik dan memberikan apresiasi yang positif. *Terakhir*, pendidik harus menyampaikan kepercayaan pada kemampuan setiap peserta didiknya. Dengan demikian, relasi yang terjalin antara pendidik dan peserta didik dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun rasa cinta dan kepercayaan dalam lingkungan pembelajaran. Dengan memberikan perhatian yang cermat terhadap kebutuhan dan minat individu peserta didik, Pendidik dapat memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang dalam matematika.

Peran Pendidik dan Pengaruh terhadap Peserta didik

Pendidikan matematika di MI memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan akademis peserta didik. Dalam mencapai tujuan pembelajaran matematika, kedudukan pendidik dan peserta didik memiliki kepentingan yang sejajar. Namun, dalam pendekatan pendidikan yang humanis, kerjasama antara pendidik dan peserta didik diperlukan untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Paulo Freire menganggap peran pendidik sebagai agen budaya yang kritis. Baginya, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk menantang nilai-nilai dominan dalam masyarakat dan dirinya sendiri, sehingga mereka dapat memahami peran politik dan kultural yang dimainkan oleh nilai-nilai tersebut. Menurut Freire, pendidik harus mengadopsi pandangan progresif daripada konservatif.

Seorang pendidik yang progresif memiliki gagasan dan visi yang kreatif yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Inti dari pandangannya adalah bahwa pendidik bertanggung jawab untuk membebaskan. Beberapa karakteristik seorang pendidik yang membebaskan termasuk keterbukaan terhadap kritik eksternal, kesediaan untuk terus belajar, sikap yang tidak merasa lebih pintar dari murid-muridnya, keyakinan akan pentingnya pendidikan sepanjang hayat, pandangan yang progresif dan terbuka ke depan, serta kegiatan membaca yang aktif terhadap realitas sosial di sekitarnya (Azhari, 2021).

Menurut pandangan Paulo Freire, peserta didik adalah individu yang memiliki kebebasan dan keunikan alamiahnya sendiri, dan seharusnya tidak dianggap sebagai objek yang dapat dimanipulasi seperti robot atau mainan. Setiap peserta didik memiliki perjalanan dan harapan pendidikan yang berbeda-beda, dan tugas seorang pendidik adalah membimbing mereka sesuai dengan kemampuan dan talenta yang dimiliki masing-masing. Dengan kata lain, peserta didik dilahirkan dengan kebebasan untuk mengaktualisasikan diri mereka sendiri secara mandiri dan terbuka, mengembangkan potensi dan bakat mereka dengan cara yang mereka pilih sendiri (Maryati et al., 2024).

Peran pendidik dalam pendidikan humanisme adalah menjadi fasilitator. Seorang pendidik yang memiliki kemampuan untuk memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Keberadaan pendidik semacam itu sangat penting agar peserta didik menjadi peka terhadap berbagai aspek pembelajaran. Peran pendidik seperti itu cenderung membantu peserta didik belajar secara mandiri, mendorong mereka untuk melakukan analisis sendiri dengan memanfaatkan beragam sumber, dan menghargai semua kondisi dalam proses belajar (Muhammad, 2020).

Sebagai fasilitator dalam pembelajaran matematika, pendidik memberikan pemahaman tentang konsep-konsep yang sulit dipahami, serta menginspirasi dan memotivasi peserta didik dengan semangat. Dalam pendidikan humanis, pendidik harus memiliki empati dan keterampilan emosional yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman. Peserta didik juga memiliki peran penting dengan menunjukkan minat dan motivasi tinggi, aktif dalam pembelajaran, dan bersedia menghadapi tantangan dalam memecahkan masalah matematika. Hubungan kerjasama antara pendidik dan peserta didik sangat penting, di mana pendidik harus memahami

kebutuhan belajar peserta didik dan menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Pendekatan humanis dalam pembelajaran matematika di MI memiliki pengaruh yang positif terhadap peserta didik. Salah satu pengaruhnya adalah terciptanya lingkungan pembelajaran yang nyaman dan mendukung bagi peserta didik untuk berinteraksi dan berdiskusi secara aktif. Pendekatan humanis meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam belajar matematika dan memperkuat pemahaman serta penguasaan mereka terhadap konsep-konsep tersebut. Pendidik memainkan peran kunci dalam memahami secara mendalam peserta didik, termasuk minat dan kebutuhan mereka, dan menggunakan beragam metode yang menarik, seperti permainan dan diskusi kelompok kecil, untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Dengan adanya pendekatan ini, peserta didik merasa lebih menyenangkan dan termotivasi dalam belajar matematika, yang berdampak pada peningkatan keterampilan mereka. Pendekatan humanis juga bertujuan untuk memperkuat hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Tantangan dan Solusi

Pendidikan matematika merupakan bagian penting dalam perkembangan dan pembentukan pemikiran serta karakter anak-anak di tingkat MI. Namun, dalam pelaksanaannya seringkali terdapat tantangan dan hambatan yang dijumpai baik oleh pendidik maupun peserta didik. Salah satu tantangan tersebut adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran matematika yang terkadang masih menggunakan penekanan pada aspek kognitif semata, tanpa memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa.

Tantangan pendidikan humanis dalam pembelajaran matematika di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dapat menjadi isu yang kompleks dan menantang, matematika sering dipandang dari sudut pandang yang obyektif dan disajikan dalam bentuk pengetahuan yang lebih abstrak. Namun, dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran matematika di MI dapat diubah menjadi pengalaman yang berharga bagi para peserta didik. Salah satu solusi yang bisa diadopsi adalah pendekatan pembelajaran matematika yang humanis. Dalam pendekatan ini, pendidik tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial peserta didik.

Sebagai fasilitator pembelajaran, pendidik memberikan perhatian pada kebutuhan individu peserta didik, menciptakan lingkungan yang nyaman, dan mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan kondisi sehari-hari peserta didik. Selain itu, pendidik memungkinkan peserta didik untuk menyuarakan pendapat, berinteraksi, dan berkolaborasi dalam pemecahan masalah matematika melalui metode pembelajaran yang aktif seperti pembelajaran kooperatif atau berbasis proyek. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan matematika secara teoritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam tim.

Pendidikan humanis Paulo Freire menekankan martabat manusia dan pemberdayaan individu dalam pendidikan. Di MI, beberapa tantangan yang dihadapi termasuk minimnya minat dan motivasi dalam pembelajaran matematika, kurikulum yang kaku, dan dominasi

pendekatan pengajaran konvensional. Minimnya minat dan motivasi, kurikulum yang teoritis, dan pendekatan pengajaran konvensional menjadi hambatan. Solusi dari pendidikan humanis Freire termasuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif di mana siswa didorong untuk berdiskusi, berkolaborasi, dan berpikir kreatif dalam memecahkan masalah matematika.

Pendidikan dihadapkan pada tantangan yang semakin rumit dan menuntut di tengah-tengah revolusi yang terus berkembang. Pendidikan perlu mampu menghasilkan lulusan yang unggul dan kompeten sebagai Sumber Daya Manusia (SDM). Minimal, pendidikan harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tiga hal: *pertama*, mempersiapkan SDM untuk bekerja di bidang yang belum ada saat ini; *kedua*, mempersiapkan SDM untuk menyelesaikan masalah yang belum muncul saat ini; dan *ketiga*, mempersiapkan SDM untuk menguasai teknologi yang belum ditemukan saat ini. Dengan demikian, pendidikan harus bisa beradaptasi dan memberikan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menghadapi perubahan cepat dan dinamis.

Pendidik di tingkat MI harus memiliki keterampilan untuk mengadaptasi kemajuan teknologi. Selain itu, mereka harus memiliki keterampilan literasi yang baru, termasuk literasi data, literasi teknologi, dan literasi humanis atau Sumber Daya Manusia. Ciri khas dari pendidik yang ideal adalah memiliki keahlian digital yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran berbasis TIK dan menemukan solusi yang tepat. Selain itu, pendidik harus memiliki keterampilan digital yang memadai dan bebas dari ketertinggalan teknologi. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, pendidik MI dapat memainkan peran penting dalam membentuk generasi yang terampil dalam teknologi, berpikir kritis, memiliki karakter, dan memiliki kemampuan literasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan (Muliastri, 2019).

Tantangan dalam pendidikan humanis menurut Freire adalah konsep "problem posing" atau menyajikan masalah sebagai cara untuk merangsang pemikiran kritis. Freire menolak pendekatan tradisional yang hanya menitikberatkan pada transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik. Baginya, pendidikan merupakan proses pemahaman dan penyelesaian masalah yang didorong oleh rasa ingin tahu peserta didik. Dalam pembelajaran matematika di MI, pendidik dapat menampilkan masalah nyata dan mengajak peserta didik untuk menemukan solusinya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal rumus dan teknik, tetapi juga mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini akan meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis mereka. Selain itu, pendidikan humanis menekankan pentingnya memperhatikan konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran. Freire menyadari bahwa pendidikan tidak terpisah dari lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu menerapkan pendekatan yang kontekstual dalam pembelajaran matematika.

Secara keseluruhan, tantangan dan rintangan dalam proses pembelajaran matematika di tingkat MI bisa diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik, serta memberikan perhatian yang teliti pada setiap peserta didik. Dengan pendekatan ini, pembelajaran

matematika tidak hanya terfokus pada aspek kognitif semata, melainkan juga dapat membentuk karakter yang positif pada peserta didik melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan.

Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan matematika membantu individu berpikir secara logis, menemukan solusi untuk masalah dan membuat keputusan yang bijaksana. Dalam pembelajaran matematika, metode yang digunakan juga memainkan peran krusial. Dalam konteks ini, penting untuk mengimplementasikan pemikiran pendidikan humanis Paulo Freire dalam pembelajaran matematika MI. Menurut Freire, pendidikan humanis memandang peserta didik sebagai subjek yang aktif dan menghargai pengalaman serta konteks sosial mereka yang mana peran pendidik dalam pendidikan humanisme adalah sebagai fasilitator di dalam pembelajaran. Dikarenakan pendidikan humanis Paulo Freire menekankan martabat manusia dan pemberdayaan individu di dalam lingkungan pendidikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa tantangan dan rintangan dalam proses pembelajaran matematika di tingkat MI bisa diatasi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang humanis, memanfaatkan berbagai sumber belajar yang menarik, serta memberikan perhatian yang teliti pada setiap peserta didik. Dengan demikian untuk penelitian selanjutnya dapat diimplementasikan pandangan Paulo Freire melalui pembelajaran Matematika MI menggunakan model pembelajaran yang relevan dengan kondisi siswa baik pada aspek kognisi maupun geografi, lebih lanjut dapat dihubungkan berdasarkan jenis kelamin maupun tingkat kemampuan awal matematis siswa untuk melihat perbedaan dan pengaruh di dalam hasil belajar siswa pada Matematika MI.

Daftar Pustaka

- Agustin, N., Aziz, M. F., & Eka Angraeni, A. (2022). Implementation of Humanistic Learning Theory in Limited Face-to-face Learning on the Primary Education. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 6(1), 25–30. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v6i1.1566>
- Azhari, A. N. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire Dan Abdurrahman Mas'ud). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 173–192. <https://doi.org/https://doi.org/10.51476/dirasah.v4i2.283>
- Berlian, M. R. R., Hapizah, H., & Susanti, E. (2023). Case Study: Learning Material-based on Model-Eliciting Activities to Enhance Problem Solving Abilities and Self Confident. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 4(2), 158–170. <https://doi.org/https://doi.org/10.37303/jelmar.v4i2.120>
- Chasanah, M., & Ningsih, T. (2023). Pendidikan Humanis dalam Interaksi Edukatif dan Praktik Edukatif di MI Negeri 1 Banyumas. *J-PGMI: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 6(2), 119–130. <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/j-pgmi/article/view/9603>
- Delima, D., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2023). Konsep Pendidikan dan Bimbingan Konseling berdasarkan Paulo Freire. *Menara Ilmu*, 17(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.31869/mi.v17i1.4225>
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Jurnal Reforma*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>

- Fauzi, M. I. (2021). Paulo Freire dan Pendidikan untuk Transformasi Sosial Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 286–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v5i1.173>
- Habibah, R. A. (2021). *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Perspektif KH Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, serta Relevansinya dalam Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/17893/>
- Haryanto, S., & Rosid, A. Z. (2023). Implementasi Dan Aktualisasi Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3497–3504. <https://doi.org/https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i9.5665>
- Herti, Y. D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Surat An-Nisa Ayat 63. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 157–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3020>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas.” *AlIbrah*, 5(2), 41–60. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Ikmal, H. (2021). *Nalar Humanisme dalam Pendidikan: Belajar dari Ki Hadjar Dewantara dan Paulo Freire*. Nawa Litera Publishing.
- Kamza, M., Rasnawi, R., & Furqan, M. H. (2020). Pendidikan Humanistik Melalui Pembelajaran Sejarah (Suatu Kajian Terhadap Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional). *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*, 1(1), 33–39.
- Latifah, P. N., Habibi, M. D., & Susandi, A. (2021). Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire Dan KH Ahmad Dahlan. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 4(2), 103–116.
- Maryati, T., Sihabudin, S., Rusmalawati, E., & Sadat, F. A. (2024). Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 214–228. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/hjks.v12i01.3917>
- Muhammad, D. H. (2020). Implementasi Pendidikan Humanisme Religiusitas Dalam Pendidikan Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 122–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.581>
- Muliastri, N. K. E. (2019). Penguatan Literasi Baru (Literasi Data, Teknologi, Dan SDM/Humanisme) Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2–1), 88–102.
- Musyaffa, A. A., Jalal, M., Hasanah, I. A., & Nirwana, I. (2023). Internalisasi Pendekatan Humanistik Calon Guru MI/SD di Abad 21 pada Perguruan Tinggi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 869–876. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.6905>
- Nasuka, U. A. (2023). *Pengembangan Potensi Siswa Melalui Pendidikan Humanis (Studi kasus di MI Pelangi Alam Ponorogo)*. IAIN Ponorogo. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/25449/>
- Pancawardana, H., Al Ayyubi, I. I., Rohmatulloh, R., & Murharyana, M. (2023). The Influence of Nonformal Education on Students’ Cognitive Formation. *KOLOKIUUM Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 11(2), 236–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/kolokium.v11i2.612>
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflih, A., & Aslan, A. (2020). The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire’s Thought). *Test Engineering & Management*, 83, 10256–10263. <https://idr.uin-antasari.ac.id/14112/>

- Rasyid, A. (2019). Pendidikan Humanis dalam Pandangan Paulo Freire. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum Dan Pendidikan*, 17(1), 514-528. <http://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/ekspose/article/download/109/57>
- Sariawan, S. (2012). *Konsep kurikulum pendidikan islam dan pendidikan kritis humanis: tinjauan analisis kritis terhadap pemikiran Al ghazali dan Paulo Freire*. IAIN Mataram. <https://etheses.uinmataram.ac.id/2547/>
- Shaleh, S., & Wulandari, N. F. (2024). Analisis Pendidikan Humanis Berbasis Kurikulum Merdeka di MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 305-312. <http://dx.doi.org/10.35931/am.v8i1.3112>
- Suntoro, R., Bustam, B. M. R., & Suyadi. (2021). The Humanistic Learning Theory as a Learning Approach in Overcoming Students Psychological Problems During the Covid19 Pandemic. *Proceeding ICHELSS*, 137-148.
- Supala, S., Handayani, D., & Rifai, A. (2020). Pendidikan Humanis Kh Ahmad Dahlan, Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire. *THORIQOTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 94-115. <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i2.287>
- Zainal, N. F. (2022). Problem Based Learning pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3584-3593. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2650>
- Zaini, N. (2019). Konsep Pendidikan Humanis dan Implementasinya dalam Proses Belajar Mengajar. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 1(01), 62-72. <https://doi.org/https://doi.org/10.55273/karangan.v1i01.7>